

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa, untuk itu pendidikan anak harus sesuai dengan tingkat perkembangan yaitu aspek kognitif, bahasa, afektif, psikomotorik dan sosial. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan manusia karena semua potensi anak berkembang sangat cepat. Berbagai fakta yang ditemukan oleh ahli neurologi, hasil penelitian dari *Osbon, White, dan Blooms* menyatakan bahwa sekitar 80% kecerdasan manusia usia 0-8 tahun. Oleh karena itu, rentang usia anak usia dini merupakan rentang usia kritis atau periode sensitif dimana kualitas stimulasi harus diatur sebaik baiknya dan memerlukan intervensi yang tepat baik dari guru maupun orang tua.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis berdasarkan perkembangan. Oleh sebab itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Menyebutkan, bahwa pendidikan nasional terdiri dari Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal. Maka orang tua berhak menyekolahkan anak pada ketiga pilihan pendidikan tersebut. Sedangkan

Pendidikan Anak Usia Dini termasuk kedalam pendidikan Nonformal. Seorang anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya intraksi yang dialaminya serta adanya pengalaman yang dirasakan sehingga perkembangannya bisa tumbuh menjadi pengetahuan baru bagi anak, berdasarkan apa yang pernah dijalannya. Sebagaimana hasil dari penelitian dari *Ahmad bin Abd al-Rahman* ditemukan bahwa tingkat pencapaian pengetahuan melalui penglihatan mencapai 75%, sementara melalui indera pendengaran hanya 13%, sedangkan melalui indera lain, seperti pengecap, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12% (Mahnun:2012). Dari penjelasan hasil penelitian tersebut bahwasanya kita bisa mengambil kesimpulan anak akan lebih tinggi dalam mengenal atau memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat.

Perkembangan Kognisi menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir, serta kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Sebagai orang tua pasti menginginkan anak yang proses pertumbuhannya berjalan dengan baik serta pertumbuhannya sesuai dengan anak-anak pada umumnya. Dalam proses menentukan pendidikan orang tua juga turut andil untuk memilih sekolah yang tepat sebagai tempat anak mereka untuk melakukan pembelajaran serta mengembangkan pengetahuan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya Pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui Pembinaan rangsangan pendidikan lebih lanjut”. Mulai sejak kita lahir sudah ada pendidikan, yang pertama memperikan

pendidikan sebelum kita memasuki dunia sekolah yaitu orang tua. Dengan mengajarin kita berbicara, berjalan, sampai bisa mandiri. Oleh karena itu pendidikan tidak jauh dari manusia, karena kita belajar dituntun sampai menutup mata, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri terutama dalam belajar.

Sebagai seorang pendidik harus mampu menguasai kelas serta mengetahui tingkat kelemahan-kelemahan pada peserta didiknya. Peran guru, apalagi untuk anak usia dini tidak dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan sebagainya. Karena anak adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Keberhasilan implementasi suatu rancangan kegiatan pembelajaran akan tergantung pada kepiayaan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk pembelajaran pada Anak Usia Dini, Penggunaan serta pemanfaatan sumber daya yang ada bisa dimanfaatkan untuk menjadi sebuah peluang guru memperkenalkan anak pada media pembelajaran membuat kognitif anak berkembang serta bisa menjadikan pembelajaran dalam belajar sambil bermain.

Pendidikan itu sendiri dapat dirumuskan dari sudut normative, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya, bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik dan anak didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang merupakan semuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan. Menurut (Khadijah, 2016: 124) Menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Sebagai calon tutor yang professional dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan anak usia dini diperlukan media pendukung, karena itu merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Tanpa mediaproses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Untuk itu guru dituntut mampu menetapkan dan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta tujuan dari pendidikan itu terpenuhi, ditambah dengan masa era globalisasi masa kini segala sesuatu harus bersaing dengan ketat, sehingga guru juga perlu belajar dari berbagai macam permasalahan yang ada untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar terutama dalam membuat suasana belajar yang kondusif.

Dalam membuat media pembelajaran tidak diperlukan dengan menggunakan biaya yang banyak, namun seorang tutor bisa memanfaatkan barang limbah sebagai rancangan untuk membuat media. Berdasarkan survey dari jurnal *Houseine and Resouli* : 2015 menyatakan bahwasanya anak-anak akan kagum pada hal-hal dan peristiwa ketika anak diajarkan untuk mencoba dan melakukan hal baru yang lain dari pendidikan konvensional yang dipengaruhi oleh cara tertentu untuk menjadikreatif. Bahwasanya pemanfaatan media barang bekas dalam pembelajaran dapat memunculkan potensi yang berkesinambungan, dimana anak akan merasa kagum dan hal-hal ketika diajarkan untuk mencoba.

Media limbah tutup botol merupakan media yang bisa dibuat oleh guru dari bahan limbah, yang dirancang memiliki manfaat dalam pembelajaran. Dari berbagai media pembelajaran yang ada, kita bisa memanfaatkan limbah yang sifatnya tidak berbahaya serta lebih ekonomis memperolehnya, guru juga terlebih dahulu memilih jenis tutup botol yang bisa digunakan untuk anak-anak yaitu tutup botol minuman yang berbahan plastik, yang pastinya tidak berbahaya. Karena dalam belajar anak keseringan lebih mudah tertarik dengan hal-hal yang unik dan anak bisa menyerap pembelajaran dari yang diajarkan guru dengan media baru.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari Eny Hidayati dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Bermain Tutup Botol Kelompok Bermain Bina Ana Prasa III Samarinda” dijelaskan bahwasanya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tutup botol mengalami peningkatan dari yang sebelumnya kemampuan mengenal lambang bilangan anak 40% namun setelah dilakukan pembelajaran mengalami kenaikan hingga kemampuan anak sekitar 87%.

Begitu juga hasil dari penelitian dari Wahyuni dengan judul “Kemampuan Membilang Melalui Permainan Tutup Botol Pada Anak TK Dharma Wanita Kepuhrejo Kecamatan Tekeran Kab.Magetan” dipaparkan bahwasanya kenaikan kemampuan siswa dari awal 40% menjadi 88% setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media tutup botol. Begitu juga dengan penelitian Siti Elok dengan judul “Penaingkatan Kemampuan Anak Mengenal Tutup Botol Hias di Paud Kenanga” kondisi kemampuan anak dari 34,6% menjadi 93,3% setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan Tutup Botol.

Media pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan guru untuk membuat anak bisa tertarik untuk mau belajar terutama dalam mengenal huruf. Namun yang ada di sekolah PAUD PELANGI guru kurang menarik dalam membuat media pembelajaran di dalam kelas, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui guru mengajar hanya dengan memanfaatkan yang ada seperti papan tulis dan alat tulis untuk belajar, serta gambar yang telah lama ditempel di dinding kelas sekolah, Sehingga dalam belajar anak yang aktif dan ingin mengetahui banyak hal terhambat, seharusnya guru lebih konkrit dalam menjelaskannya seperti memanfaatkan media apa saja dalam menjelaskannya agar anak langsung menangkap pembelajarannya. Dan hal ini sesuai dengan tingkat kecerdasan otak anak jauh lebih maksimal pada usia dini sekitar 50% otak anak dalam berkembang.

Kenyataan yang terjadi di PAUD PELANGI, anak masih banyak yang belum mampu menyebutkan huruf dengan benar, anak masih sangat rendah dalam kognitif untuk mengenal huruf dan membedakan huruf, menyebutkan huruf akhir benda yang ada disediakan, berdasarkan usia yang seharusnya sudah mampu mengenali huruf Alfabet. Dari observasi yang saya lakukan terhadap 30 orang siswa yang terdiri dari dua kelas hanya bisa mulai menyatukan, membedakan huruf untuk mengenal huruf hanya 11 orang yaitu kelas B<sup>1</sup> 5 orang murid dan kelas B<sup>2</sup> 6 orang murid. Pada saat guru menyuruh anak untuk membacakan huruf yang ditunjuk guru anak masih kesulitan dalam melafaskan serta belum bisa membedakan huruf atau terbalik dalam melafaskannya, sehingga anak kesulitan untuk memahaminya. Keterbatasan guru dalam mengajar lebih efektif serta metode yang hanya monoton saja yaitu hanya mengunakan papan tulis sebagai

pembelajaran serta memanfaatkan buku seadanya yang setiap harinya berlangsung terus menerus, menjadikan anak lebih cepat bosan serta perhatian anak pada saat belajar tidak terfokus sehingga lebih banyak bermain main.

Oleh sebab itu penulis membuat media yang menurut penulis bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk penerapan dalam pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dari segi ekonomis, bahan mudah diperoleh dan memiliki manfaat yang khusus apabila dimodifikasi lebih lanjut. Maka media tutup botol dapat kita gunakan untuk pembelajaran untuk anak PAUD terutama dalam meningkatkan kognitif dalam mengenal huruf, sehingga anak dapat menggunakan motorik kasar dalam menggerakkan tutup botol dan motorik halus sebagai penguat dalam media yang dibuat sambil belajar. Ditambah dengan modifikasi warna warna cerah yang dibalut dengan kain flanel yang bahannya sangat aman untuk anak PAUD dan seumurnya, Memungkinkan anak belajar sambil mengingat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai kurangnya tutor menggunakan media pembelajaran serta berdasarkan adanya berbagai hasil jurnal yang menyatakan limbah sangat berguna untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran anak PAUD maka saya berkeinginan untuk merancang media tersebut sebagai media anak PAUD maka penulis merasa ini sangat penting untuk diteliti sehingga penulis mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Media limbah Tutup Botol Terhadap kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD PELANGI Desa Silau Malela, Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan kognitif anak di PAUD PELANGI Desa Silau Malela, Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun belum berkembang dengan cukup baik.
2. Kurangnyaketerampilan guru di PAUD PELANGI Desa Silau Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun dalam menggunakan media.
3. Kurangnyaketerampilan guru di PAUD PELANGI Desa Silau Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun dalam membuat media.
4. Minat anak belajar didalam kelas kurang disebabkan karena guru lebih fokus dengan cara belajar monoton yaitu hanya memanfaatkan papan tulis sebagai sarana belajar.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah penelitian ini adalah Pengaruh penggunaan media limbah tutup botol terhadap perkembangan kognitif anak usia dini 5-6 tahun di PAUD PELANGI khususya dalam mengenal huruf.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh penggunaan media limbah tutup botol terhadap perkembangan

kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD PELANGI Desa Silau Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan “Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media limbah tutup botol terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD PELANGI Desa Silau Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun T.A 2018/2019”.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Konseptual

Secara konseptual penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang penggunaan media limbah tutup botol terhadap perkembangan kognitif anak usia dini 5-6 tahun, khususnya untuk pembelajaran pada PAUD.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Anak Didik

Membantu anak didik dalam meningkatkan kemampuan kognitif mengenal huruf.

##### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pendidik di PAUD pelangi dalam meningkatkan kognitif mengenal huruf anak.